



Peran Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Self Esteem pada Lansia

Muhammad Reza Ramadhan^{1*}

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia
muhammadrezaramadhan@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on the role of religious guidance carried out by Social Workers in Improving Self Esteem in the Elderly at the Social Service Center for Elderly Social Service (Ppslu) Mappakasunggu City of Pare-Pare, the purpose of this study is to determine the role of religious guidance carried out by social workers and to knowing the level of self-esteem in the elderly at the Social Service Center for the Elderly Social Service (PPSLU) Mappakasunggu, Parepare City. The level of self-esteem in the elderly at PPSLU Mapakasunggu Parepare can be classified including high self-esteem which can be concluded that the elderly who receive religious guidance from social workers in the form of advice and enlightenment for the elderly to be aware of carrying out religious orders and the elderly who have strong faith feel confident, feel like themselves and happy to be given religious guidance so as to increase self-confidence (Self-esteem) in the elderly and they can be categorized or grouped as elderly who have high self-esteem because they already have strong confidence in themselves.

Keywords: *The role of religious guidance; self esteem levels in the elderly.*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada Peran Bimbingan Keagamaan yang Dilakukan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Harga Diri Pada Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Ppslu) Mappakasunggu Kota Pare-Pare, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Bimbingan Agama bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan untuk mengetahui tingkat harga diri pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare. Tingkat harga diri pada lansia di PPSLU Mapakasunggu Parepare dapat digolongkan termasuk harga diri tinggi yang dapat disimpulkan bahwa lansia yang mendapat bimbingan agama dari pekerja sosial berupa nasehat dan pencerahan agar lansia sadar dalam membawakan diri. keluar perintah agama dan lansia yang memiliki keimanan yang kuat merasa percaya diri, merasa diri sendiri dan senang diberikan bimbingan agama sehingga meningkatkan rasa percaya diri (Self-Evaluation) pada lansia dan dapat dikategorikan atau dikelompokkan sebagai lansia yang memiliki keyakinan tinggi. harga diri karena sudah mempunyai rasa percaya diri yang kuat.

Kata Kunci: Peran bimbingan keagamaan; tingkat harga diri pada lansia.

PENDAHULUAN

Bimbingan adalah suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam

mengarahkan manfaat yang besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat. Bimbingan Agama adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat (Nurfauziyah, 2017). Secara kata bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukan, membimbing, atau menutun orang lain kejalan yang benar.

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan (II, n.d.). Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Hakikat manusia itu sendiri adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Agama Islam adalah sumber ketenangan dan kebahagiaan, serta kunci untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Islam mengajarkan agar manusia senantiasa bergantung kepada Tuhan (Muzaki & Saputra, 2019). Jika diri dan kehidupan manusia telah disandarkan kepada Tuhan, maka ia selalu berupaya untuk bersikap baik sangka terhadap segala sesuatu yang telah dialaminya. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera baik lahir maupun batin.

Peran yaitu suatu yang penting kedudukannya dimasyarakat dan didalam kehidupan masyarakat. Peran seseorang merupakan bagian dalam interaksi social dan dalam interaksi sosial tersebut munculah perilaku. Perilaku yang diharapkan dapat berguna untuk membimbing atau mengarahkan masyarakat untuk menjadi lebih baik. Adapun defenisi pembimbing agama diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dan bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Burhanudin, 2016).

Menurut (Winkel, n.d.) tujuan pelayanan bimbingan adalah : 1) Supaya sesama manusia mengatur kehidupannya sendiri ; 2) Menjamin perkembangan dirinya sendiri seoptimal mungkin ; 3) Memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri ; 4) Menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman kepada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya ; 5) Menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan.

Menurut (Noor & Nasir, 2021) seperti dikutip oleh Tohirin merinci tujuan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut : 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayahnya (*mardhiyah*); 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial beserta alam sekitarnya. Teori self-esteem menurut (Risnawati et al., 2021) merupakan salah satu faktor penting bagi kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan serta menjadi faktor penting dalam meningkatkan well-being individu

Dalam proses kehidupan setiap manusia menjadi tua adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari, seiring dengan berjalannya waktu maka yang muda akan menjadi tua dan yang tua akan semakin tua begitu seterusnya, lansia adalah tahap akhir dalam siklus hidup manusia (Pratiwi, 2018). Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya Terkait dengan hal tersebut maka perlu adanya perhatian akan kesejahteraan lansia agar kebutuhan-kebutuhan para lansia dapat terpenuhi sehingga bisa tetap menjalankan kegiatannya (Pribadi, 2015). Manfaat bimbingan agama pada lansia dapat meningkatkan pengetauan agama dan mengamalkannya agar mampu hidup secara mandiri, meningkatkan ketenangan jiwa sehingga lansia mampu menjalani hidup dengan bahagia.

Departemen Sosial Republik Indonesia menyebut ada tiga kebutuhan khas bagi para lansia yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, dan kebutuhan sosial dengan baik (Ariyani, 2013). Orang dalam usia enam puluhan biasanya digolongkan sebagai usia tua, setelah mereka mencapai usia tujuh puluhan yang menurut standar kamus berarti

makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.

Seiring bertambah umur, penurunan fungsi fisik dan penyakit yang diderita oleh lansia menyebabkan lansia membutuhkan orang lain untuk membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Permasalahan lain dapat berasal dari aspek sosial dan aspek psikologis atau emosional. Lansia yang mengalami penurunan dalam semua fungsi dalam dirinya akan mengakibatkan tidak stabil terhadap harga dirinya (*selfesteem*) (Arifiati & Wahyuni, 2019). *Self-esteem* merupakan evaluasi terhadap dirinya sendiri baik rendah ataupun tinggi.

Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dirinya, individu yang memiliki self-esteem yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya, individu dengan selfesteem yang tinggi akan menjadi manusia yang memiliki jiwa yang bahagia serta sehat (Azizah & Rahayu, 2016). Adanya bimbingan agama yang diberikan oleh pembimbing maka mampu untuk mengarahkan dan membimbing mereka sebagai orang tua yang sudah lanjut usia sehingga mereka bisa memaknai hidup mereka dengan sebenar-benarnya.

Berdasarkan (LUHUR, n.d.) Bimbingan keagamaan bagi para lansia menjadi sangat penting karena sebagai usaha mempersiapkan para lansia dalam menghadapi saat-saat akhir, Pada masa ini manusia sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik sudah menurun, sehingga berbagai penyakit siap menggerogoti mereka. Dengan demikian, pada usia ini muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Karena itulah, orang lebih cenderung mendekatkan dirinya kepada Allah Swt, dan berusaha memperbanyak amal ibadah, agar lebih siap menghadapi kematian.

Menurut Coopersmith dalam penelitiannya mengenai *self-esteem* berusaha mengelompokkan subjek menjadi tiga kelompok, yaitu individu dengan selfesteem tinggi, individu dengan selfesteem sedang, dan individu dengan *self-esteem* rendah (Sturayya, n.d.). Masing-masing kelompok mempunyai ciri-ciri tersendiri. Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan lansia, menyediakan suatu wadah berupa kompleks

bangunan yang membuat lansia dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri. Selain fasilitas yang bersifat material panti sosial juga menyediakan pelayanan jasa untuk merawat dan membantu lansia dalam beraktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh seorang perawat.

Adapun penelitian terdahulu oleh Andi M Darlis dan Opi Morizka yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang”, hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi para lanjut usia di panti yaitu kehilangan makna hidup. Gambaran aktivitas sehari- hari lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang yaitu para lansia sering mengalami sakit karena adanya penurunan fungsi fisik, seperti: sakit kaki, batuk-batuk, stroke, penurunan fungsi pendengaran. Akan tetapi tidak menghalangi para lansia untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti: sholat wajib lima waktu, membaca al-qur'an, berzikir, mendengarkan kajian agama. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti menggunakan metode bimbingan kelompok serta dengan teknik ceramah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti peran bimbingan agama yang dilakukan oleh lansia serta tingkatan selfesteem pada lansia sehingga mampu menambah keyakinan iman, kepercayaan dan penerimaan diri bagi lansia sehingga dapat hidup bahagia didunia dan akhirat. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah digambarkan pada latar belakang, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu “Peran Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Pada Lansia Di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriktif kualitatif. Kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Habsy, 2017). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi adalah teknik pendekatan yang disesuaikan dengan melihat kenyataan di lapangan. Teknik pendekatan adalah teknik pendekatan dengan melihat masalah-masalah dengan

memperhatikan aturan-aturan dan ketentuan yang diciptakan dalam Islam. Penelitian ini mengkaji tentang "Peran bimbingan agama dalam meningkatkan self esteem pada lansia di pusat pelayanan sosial lanjut usia dinas sosial (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang individu atau kelompok dengan tujuan agar setiap individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya. Bimbingan diberikan untuk mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu (Bukhori, 2014). Lansia atau usia lanjut merupakan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun Menjadi tua ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai kemunduran yang terjadi adalah kemampuan-kemampuan kognitif seperti suka lupa (pikun), kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal/ide baru. Kemunduran lain yang dialami adalah kemunduran fisik antara lain kulit mulai mengendur, timbul keriput, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, serta terjadi penimbunan lemak terutama diperut dan pinggul (Maryam et al., 2018).

Kekuatan otot pada geriatri menentukan salah satu penilaian dalam sarkopenia. Geriatri yang memiliki kekuatan otot yang baik memiliki kualitas hidup yang baik. Usia semakin lanjut akan menurunkan massa otot karena penuaan akibatnya bisa menyebabkan meningkatkan risiko jatuh dan sarkopenia. Status nutrisi pada populasi lansia berhubungan dengan kemampuan dan kekuatan fungsional. Pada umur 70 tahun diperkirakan kekuatan otot sekitar 35 – 45% lebih rendah dari nilai puncak saat muda, walaupun penurunannya bervariasi tergantung dari kelompok otot dan jenis kelamin (Setiorini, 2021).

Masalah yang sering dihadapi lansia adalah kehilangan semangat hidup. Mereka merasa dikucilkan, kesepian, dan tidak dihargai Keluarganya. Hilangnya semangat hidup orang tua disebabkan oleh perubahan keadaan sebelumnya, seperti: badan masih kuat, pekerjaan dan penghasilan frustasi. Masalah ini sering terjadi di berbagai kota atau desa terpencil. Roh hidup adalah tentang perasaan dan tindakan. Semangat adalah keadaan pikiran ketika pikiran tergerak untuk melakukan satu atau lebih tindakan. Jadi karena itu

Agama memainkan peran penting dalam membimbing mereka untuk memberi makna hidup. Sebenarnya, Islam adalah sumber kedamaian dan kebahagiaan (Rizkika, 2021).

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mencari infoman untuk pengumpulan data dalam penelitian. Kegiatan ini penulis lakukan dengan melalui observasi dan melakukan wawancara formal dengan pimpinan di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mapakasunggu kota Parepare. Setelah menemukan beberapa orang yang paling sesuai, maka penulis memilih orang untuk dijadikan informan dalam penelitian penulis. Masing-masing informan penelitian diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama namun dikembangkan berdasarkan situasi dan interaksi antara peneliti dan informan yang diwawancarai.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh pembimbing dalam meningkatkan *self-esteem* pada lansia yakni Pekerja sosial berupaya untuk meningkatkan *self-esteem* dengan cara memahami karakteristik pada lansia, memberikan arahan atau nasehat pada lansia, dan menanamkan nilai-nilai agama pada lansia dengan cara membimbing membaca Alqur'an, membimbing lansia dalam sholat berjamaah, memberikan nasehat agar menerima dan memotivasi diri, meningkatkan cinta dan kasih sayang sesama manusia. pembimbing telah melaksanakan tugas dan perannya secara baik dan berhasil membimbing para lansia dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab untuk mendorong lansia tersebut untuk menjadi lebih baik.

Tingkatan *self-esteem* pada lansia di PPSLU Mapakasunggu Parepare dapat digolongkan termasuk self-esteem tinggi yang mana dapat disimpulkan bahwa para lansia yang mendapatkan bimbingan agama dari pekerja sosial berupa nasehat dan pencerahan bagi para lansia agar sadar untuk menjalankan perintah agama serta lansia yang memiliki iman yang kuat merasa percaya diri, merasa menyukai dirinya dan bahagia diberikan bimbingan agama sehingga meningkatkan rasa kepercayaan diri (*self-esteem*) pada lansia tersebut dan mereka dapat dikategorikan atau dikelompokkan sebagai lansia yang memiliki self-esteem yang tinggi karena telah memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap dirinya. karena telah memiliki kepercayaan diri yang kuat

terhadap dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiati, R. F., & Wahyuni, E. S. (2019). Peningkatan sense of humor untuk menurunkan kecemasan pada lansia. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 139–169.
- Ariyani, A. M. (2013). Lansia di panti werdha (Studi deskriptif mengenai proses adaptasi lansia di panti werdha Hargo Dedali Surabaya). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.[Serial Online]*. <Http://Journal.Unair.Ac.Id/FilerPDF/Aun517da884a4full.Pdf>.
- Azizah, A. N., & Rahayu, S. A. (2016). Hubungan self-esteem dengan tingkat kecenderungan kesepian pada lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 40–58.
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 1–18.
- Burhanudin, I. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Purwokerto: IAIN.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memehami penelitian kuliatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- II, B. A. B. (n.d.). A. Bimbingan Islami 1. Pengertian Bimbingan Islami. *POLA BIMBINGAN ISLAMI YANG DILAKUKAN PEMERINTAH DALAM*, 11.
- LUHUR, U. B. (n.d.). *BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA LANSIA MUSLIM DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) YOGYAKARTA*.
- Maryam, I. S., Wijayanti, I. A. S., & Tini, K. (2018). Karakteristik Klinis Pasien Epilepsi Di Poliklinik Saraf Rsup Sanglah Periode Januari–Desember 2016. *Callosum Neurology*, 1(3), 91–96.
- Muzaki, M., & Saputra, A. (2019). Konseling Islami: Suatu Alternatif bagi Kesehatan Mental. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(2), 213–226.
- Noor, K. M., & Nasir, N. M. (2021). *The Effectiveness Of Da'wah Via Counselling Approach Among Employees In Islamic Organizations*.
- Nurfauziyah, A. (2017). Bimbingan Pranikah bagi Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 5(4), 449–468.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–90.
- Pribadi, A. (2015). Pelatihan Aerobik untuk kebugaran paru jantung bagi lansia. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 11(2).
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152.
- Rizkika, R. D. (2021). Bimbingan Agama Islam Melalui Pembelajaran Quran Dalam Meningkatkan Cara Semangat Hidup Lansia. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2), 175–191.
- Setiorini, A. (2021). Kekuatan otot pada lansia. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 5(1), 69–74.

Sturayya, I. (n.d.). *Hubungan antara gaya hidup dan self esteem dengan kriteria evaluasi membeli telepon selular.*

Winkel, W. S. (n.d.). dan MM. Sri hastuti.(2013). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan.*